

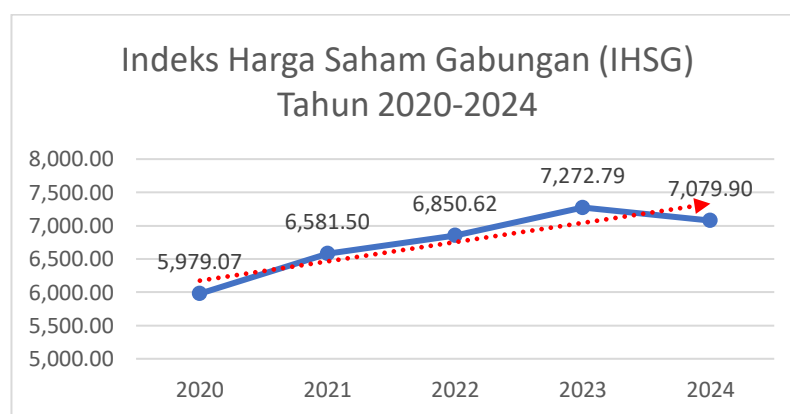
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Investasi di pasar modal Indonesia terus mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pasar modal sebagai wadah pertemuan antara pihak yang membutuhkan dana jangka panjang (emiten) dengan pihak yang memiliki dana (investor). Melalui pasar modal, perusahaan dapat menghimpun dana untuk mendukung operasional dan ekspansi, sementara investor memiliki peluang untuk mendapatkan keuntungan dari pertumbuhan perusahaan. Salah satu instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal adalah saham. Saham menjadi pilihan investasi yang paling populer dan banyak diminati oleh masyarakat maupun investor, karena selain berfungsi sebagai tanda kepemilikan, saham juga menawarkan potensi imbal hasil yang lebih tinggi dibandingkan instrumen investasi lainnya, meskipun risiko yang ditanggung juga relatif lebih besar. Dengan memiliki saham, investor berhak atas sebagian dari laba perusahaan dalam bentuk dividen, serta potensi keuntungan dari selisih harga saham (*capital gain*) ketika saham tersebut dijual pada harga yang lebih tinggi. Minat masyarakat Indonesia terhadap saham dari tahun ke tahun terus bertumbuh dan mengalami peningkatan. Menurut data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) diketahui bahwa, pada tahun 2024 capaian total investor saham yang ada di Indonesia Sebanyak 6,38 juta orang, jumlah tersebut mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan dengan data 5 tahun yang lalu yaitu tepatnya pada tahun 2020 yang hanya berjumlah 1,69 juta orang.

Indeks Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja dari semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini menggambarkan serangkaian informasi historis tentang fluktuasi harga saham seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI hingga tanggal tertentu (idx.co.id). IHSG berfungsi sebagai tolok ukur untuk melihat apakah pasar saham Indonesia sedang mengalami kenaikan, atau penurunan dalam jangka waktu tertentu. Kinerja pasar saham yang tercermin dalam IHSG juga memberikan gambaran, tentang bagaimana investor merespon berbagai peristiwa dan sentimen ekonomi. Nilai IHSG yang naik menunjukkan kinerja positif pasar saham, maka hal ini dapat mencerminkan optimisme dan kepercayaan investor terhadap pasar saham, sementara penurunan nilai IHSG dapat menandakan kondisi pasar yang kurang baik yang menunjukkan kekhawatiran atau pesimisme di kalangan investor.

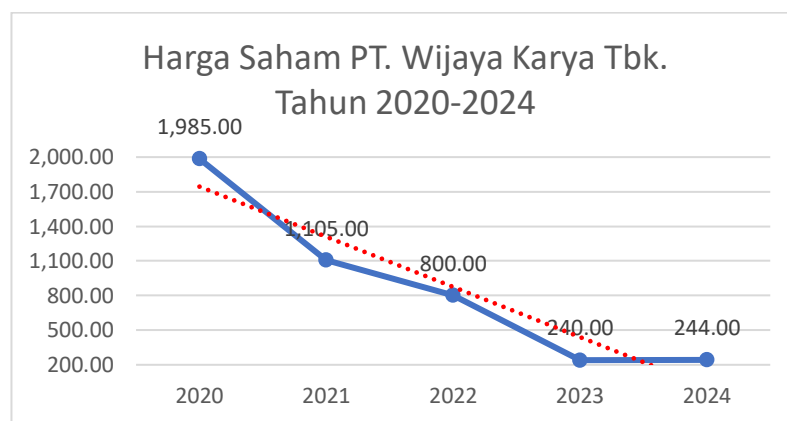


(Sumber: Investing.com, data diolah peneliti 2025)

Gambar 1. 1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Pasar modal Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, tercermin dari kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi indikator utama pergerakan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam 5 tahun terakhir, IHSG mencatatkan pertumbuhan trend positif, Dengan adanya kenaikan

tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi harga saham perusahaan yang tercatat di BEI secara keseluruhan mengalami kenaikan. Hal ini mencerminkan bahwa kondisi ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan dan tingginya kepercayaan investor terhadap pasar saham dan optimisme pasar terhadap prospek ekonomi Indonesia. Namun tren positif IHSG tersebut justru berbanding terbalik dengan yang terjadi pada harga saham salah satu perusahaan yang tergabung kedalam IHSG yaitu PT. Wijaya Karya Tbk. yang justru mengalami tren negatif.



(Sumber: Investing.com, data diolah peneliti 2025)

Gambar 1. 2 Harga Saham PT. Wijaya Karya Tbk.

Pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa Harga Saham pada PT. Wijaya Karya Tbk. Jika dilihat dari trend line-nya selama 5 tahun terakhir mengalami penurunan atau tren negatif. Fenomena terjadinya penurunan harga saham pada PT. Wijaya Karya Tbk. ini merupakan permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Penurunan harga saham tersebut berdampak akan pada menurunnya nilai perusahaan di mata investor, karena harga saham merupakan faktor yang sangat penting bagi pelaku pasar modal, karena harga saham yang tinggi dan cenderung naik menandakan bahwa perusahaan memiliki penilaian yang baik sehingga mudah mengikat kepercayaan investor dan kemudian menarik investor untuk berinvestasi.

Sebaliknya, harga saham yang rendah dan cenderung menurun membuat investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya (Hisbullah, 2021). Penurunan yang terjadi pada harga saham PT. Wijaya Karya Tbk. merupakan suatu masalah yang dapat menimbulkan dampak keuangan bagi para pemegang saham, apabila harga saham terus menerus mengalami penurunan maka akan menimbulkan kerugian bagi investor dimana harga saham yang awalnya memiliki nilai tinggi akan menjadi lebih rendah. Untuk memitigasi risiko kerugian dalam pengambilan keputusan, investor dapat menggunakan salah satu metode analisis yaitu analisis fundamental, untuk melakukan analisis saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen (Lestari et al., 2024).

Salah satu faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham adalah kondisi internal perusahaan. Kondisi internal perusahaan tergambar dari kinerja perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan adalah melalui kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari rasio-rasio keuangan (Nahariyah & Prihantini, 2017). Dalam penelitian ini, komponen yang berhubungan dengan kondisi internal perusahaan adalah kinerja perusahaan yang terdiri dari *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Working Capital Turnover* (WCTO). Selain itu faktor fundamental lain pada penelitian ini juga terdapat variabel dari kondisi eksternal makro ekonomi yang diwakili oleh *Corruption index perception* (CPI).

Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi sering kali dipandang oleh investor sebagai sinyal negatif, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang besar yang dapat meningkatkan risiko keuangan dan ketergantungan pada

beban bunga. Efek dari *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi ini dapat mengurangi kepercayaan investor yang akan berdampak pada menurunnya harga saham (Lancar et al., 2024). Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Pribadi et al., (2024), Jeynes & Budiman (2024) dan Rahmawati et al., (2024) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Beberapa hasil penelitian diatas menjadi dukungan yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat mempengaruhi harga saham.

Working Capital Turnover (WCTO) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan modal kerja dengan efisien untuk menghasilkan pendapatan. Ini memberikan sinyal positif kepada investor tentang kinerja perusahaan, yang dapat meningkatkan harga saham. *Working Capital Turnover* (WCTO) yang rendah bisa menunjukkan masalah likuiditas atau penggunaan modal kerja yang kurang efisien, yang dapat menurunkan kepercayaan investor dan berpotensi menekan harga saham. Semakin baik rasio modal kerja dalam penjualan maka akan meningkatkan laba perusahaan yang selanjutnya diikuti oleh kenaikan harga saham karena meningkatnya minat investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan (Purba et al., 2024). Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan Ristiya et al., (2024), Yudha et al., (2024) dan Batubara & Ardian (2024) mendapatkan hasil bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh Positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO) dapat mempengaruhi harga saham.

Harga saham tidak terlepas dari faktor makro ekonomi (Dewangga et al., 2020). Kondisi makro ekonomi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham suatu perusahaan, serta dalam hal ini faktor makro ekonomi juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Veronica & Pebriani, 2020). Hal ini sejalan dengan keterbatasan penelitian dari Delvy et al., (2025) yang hanya meneliti fundamental aspek dalam memprediksi harga saham dan menyarankan untuk melibatkan faktor makro eksternal yang dimana faktor tersebut yaitu mengenai faktor kondisi makroekonomi untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Liadi et al., (2022) juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan faktor makroekonomi dalam hubungan antara *Debt to Equity Ratio (DER)* dan harga saham. Penelitian tersebut menggunakan inflasi sebagai variabel moderasi, namun memiliki keterbatasan karena hanya fokus pada satu indikator makroekonomi. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi variabel makroekonomi lain sebagai variabel moderasi, guna memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai pengaruh eksternal terhadap hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham, sehingga faktor makro eksternal atau faktor makro ekonomi dalam penelitian selanjutnya sangat dibutuhkan.

Salah satu variabel makroekonomi menurut Amri & Harianti (2017) adalah *Corruption Perception Index (CPI)*. Faktor makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corruption Perception Index (CPI)* yang ditambahkan sebagai variabel moderasi. *Corruption Perception Index (CPI)* merupakan indikator yang mencerminkan tingkat korupsi suatu negara, yang di mana investor cenderung lebih

percaya pada perusahaan yang beroperasi di negara dengan tingkat korupsi rendah (CPI tinggi) karena adanya kepastian hukum dan regulasi yang lebih jelas. Sebaliknya, di negara dengan tingkat korupsi tinggi (CPI rendah) kepercayaan investor cenderung berkurang karena risiko terhadap investasi meningkat (Missaoui et al., 2018). Berkurangnya kepercayaan investor tersebut dapat menyebabkan permintaan pada pasar saham menurun yang akan berdampak pada penurunan harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Alsherfawi Aljazaerli et al., (2016) menemukan bahwa indeks persepsi korupsi memiliki pengaruh terhadap harga saham, bahkan penelitian yang dilakukan oleh Jha et al., (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat korupsi akan menurunkan harga saham. Selain itu pada perusahaan dengan tingkat korupsi yang tinggi, perusahaan cenderung mengalami masalah kinerja keuangan, hal ini didukung oleh penelitian Musa (2019) yang menyatakan bahwa korupsi berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian terdahulu telah banyak yang membahas hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap harga saham, namun sejauh ini masih belum ada penelitian yang mempertimbangkan bagaimana faktor eksternal *Corruption Perception Index* (CPI) dapat memoderasi hubungan tersebut. Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian, oleh karena itu masih perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan ini, maka penulis mengusulkan model penelitian yang lebih komprehensif dengan memasukkan *Corruption Perception Index* (CPI) sebagai variabel moderasi. Berdasarkan Latar belakang yang telah dipaparkan di atas, studi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi

harga saham masih diperlukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap Harga Saham dengan *Corruption Perception Index* (CPI) sebagai Variabel Moderasi pada PT. Wijaya Karya Tbk.**"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang terjadi permasalahan penurunan harga saham yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor fundamental seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Working Capital Turnover* (WCTO), selain itu adanya keterbatasan penelitian pada penelitian Delvy et al., (2025) dan Liadi et al., (2022) yang menyarankan untuk menambahkan faktor eksternal berupa makroekonomi yang dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif, yang dimana dalam penelitian ini menggunakan *Corruption Perception Index* (CPI) sebagai variabel moderasi, sehingga dapat dibuat beberapa pertanyaan penelitian yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER), *Working Capital Turnover* (WCTO), Harga Saham pada PT. Wijaya Karya Tbk., dan *Corruption Perception Index* (CPI) Indonesia Periode 2007-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada PT. Wijaya Karya Tbk. Periode 2007-2023 ?
3. Bagaimana pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap Harga Saham pada PT. Wijaya Karya Tbk. Periode 2007-2023 ?

4. Bagaimana *Corruption Perception Index* (CPI) memoderasi keterkaitan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada PT. Wijaya Karya Tbk. Periode 2007-2023 ?
5. Bagaimana *Corruption Perception Index* (CPI) memoderasi keterkaitan antara *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap Harga Saham pada PT. Wijaya Karya Tbk. Periode 2007-2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. *Debt to Equity Ratio* (DER), *Working Capital Turnover* (WCTO), Harga Saham pada PT. Wijaya Karya Tbk., dan *Corruption Perception Index* (CPI) Indonesia Periode 2007-2023.
2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada PT. Wijaya Karya Tbk. Periode 2007-2023.
3. Pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap Harga Saham pada PT. Wijaya Karya Tbk. Periode 2007-2023.
4. *Corruption Perception Index* (CPI) memoderasi keterkaitan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada PT. Wijaya Karya Tbk. Periode 2007-2023.
5. *Corruption Perception Index* (CPI) memoderasi keterkaitan antara *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap Harga Saham pada PT. Wijaya Karya Tbk. Periode 2007-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan ilmu dan terapan ilmu :

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan dan dapat dijadikan referensi ilmiah dalam penelitian yang terkait dengan Harga saham. Mahasiswa Manajemen lainnya juga lebih memperdalam pemahaman tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap Harga saham Dengan *Corruption Perception Index* (CPI) sebagai variabel moderasi

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai rasio keuangan yang berhubungan dengan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) serta pengaruhnya terhadap Harga saham dengan mempertimbangkan *Corruption Perception Index* (CPI) sebagai variabel moderasi.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memprediksi dan mempertimbangkan keputusan investasi dengan menganalisis variabel-variabel yang diteliti, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Working*

Capital Turnover (WCTO). Selain itu, dengan mempertimbangkan faktor makroekonomi yaitu *Corruption Perception Index* (CPI) yang diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan sebagai referensi dan pembandingan pada penelitian lanjutan dengan masalah yang sama.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang PT.Wijaya Karya Tbk. terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sumber data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan tahunan Perusahaan (*Annual Report*), atau dapat dilihat pada situs resmi BEI www.idx.co.id dan situs resmi PT. Wijaya Karya Tbk. dengan data mentah dan diolah langsung peneliti. Data penelitian ini dapat diakses oleh siapapun (*Open Acces*).

1.5.2 Jadwal Penelitian

Dalam memperoleh dan mengolah data laporan keuangan atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, maka jadwal penelitian dilakukan dari tanggal 20 Oktober 2024 sampai 27 mei 2025.